



Guru dan Murid Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Susanto¹, Mahyudin Barni², Abdul Majid³, Iskandar⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Corresponding Author: Susanto, E-mail: risalahhub@gmail.com

Received: Sep 2, 2025	Revised: Sep 8, 2025	Accepted: Sep 17, 2025	Online: Sep 17, 2025
-----------------------	----------------------	------------------------	----------------------

ABSTRACT

Hubungan antara guru dan murid dalam perspektif Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang menegaskan pentingnya tanggung jawab, keteladanan, serta etika dalam proses pendidikan. Dalam situasi pendidikan modern yang dihadapkan pada berbagai persoalan moral, metodologis, dan sosial, mengkaji kembali konsep guru dan murid berdasarkan sumber-sumber utama ajaran Islam menjadi sangat penting untuk memperkuat nilai, karakter, dan kualitas interaksi pendidikan di lembaga-lembaga belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan gambaran ideal tentang guru dan murid menurut Al-Qur'an dan Hadits serta memaparkan relevansinya bagi praktik pendidikan kontemporer. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka, data diperoleh dari penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis sahih, serta literatur klasik dan modern terkait pendidikan Islam. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits memberikan arahan yang menyeluruh, menempatkan guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang berperan membina akhlak sekaligus kapasitas intelektual murid, sementara murid dipandang sebagai penuntut ilmu yang harus menjunjung adab, komitmen, dan penghormatan kepada guru. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara guru dan murid tidak sekadar proses penyampaian ilmu, tetapi juga hubungan moral dan spiritual yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, konsep guru dan murid dalam ajaran Islam sangat relevan bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai, sehingga dapat menjadi pedoman dalam menciptakan sistem pembelajaran yang harmonis antara aspek pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas.

Keywords: *Guru dan Murid, Perspektif Islam, Al-Qur'an dan Hadits*

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite: Susanto, Susanto., Barni, M., Majib, A & Iskandar, Iskandar. (2025). Guru dan Murid Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 237-245. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.383>

Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mendasar karena menjadi media untuk membentuk pribadi yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak luhur. Pentingnya pendidikan ini ditegaskan Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5, yang menyeru manusia untuk membaca, belajar, dan mengenal Tuhan melalui pencarian ilmu. Ayat tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu tidak hanya merupakan kewajiban

intelektual, tetapi juga kewajiban spiritual yang menjadi fondasi pembentukan jati diri seorang Muslim (Dalimunthe & Riza, 2025). Dalam kerangka inilah hubungan antara guru dan murid memegang peran penting, sebab efektivitas penyampaian pengetahuan, pembinaan karakter, dan internalisasi nilai sangat ditentukan oleh kualitas interaksi keduanya. Oleh karena itu, memahami kembali konsep guru dan murid berdasarkan petunjuk wahyu menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung selaras dengan nilai-nilai Islam (Rahman dkk., 2024).

Dalam perspektif Islam, posisi guru sangat dihormati karena dianggap sebagai penerus misi kenabian (*waratsatul anbiya'*) yang bertugas menyebarkan ilmu dan membimbing manusia menuju kebenaran. Peran seorang guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai teladan moral dan pembentuk akhlak yang mempengaruhi perkembangan spiritual peserta didik. Sejalan dengan itu, murid juga memperoleh kedudukan istimewa karena aktivitas menuntut ilmu dipandang sebagai ibadah yang memiliki nilai tinggi (Maktar dkk., 2025). Rasulullah SAW menegaskan bahwa siapa pun yang menapaki jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Pernyataan ini menunjukkan bahwa relasi antara guru dan murid dalam Islam tidak hanya bersifat akademis, melainkan mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara terpadu. Hubungan tersebut menjadi dasar penting dalam membangun proses pendidikan yang bermakna dan mengarah pada pembentukan pribadi yang lebih sempurna (Razak dkk., 2025).

Al-Qur'an dan Hadits menyediakan dasar filosofis, etis, serta praktis mengenai peran dan hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan Islam. Dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 ditegaskan bahwa tanggung jawab utama seorang pendidik mencakup tilawah, tazkiyah, dan ta'lim, yaitu membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta mengajarkan kitab dan hikmah. Prinsip ini menegaskan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan secara komprehensif dengan memperhatikan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik (Zaman, 2024). Di sisi lain, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya etika murid, sebagaimana tercermin dalam nasihat Luqman kepada putranya dalam QS. Luqman ayat 12–19 yang menonjolkan nilai adab, kesantunan, serta kesungguhan dalam belajar. Dengan demikian, konsep guru dan murid dalam ajaran Islam memiliki keterkaitan erat dengan nilai moral dan pembentukan karakter, yang menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Meski demikian, dinamika pendidikan modern yang ditandai oleh digitalisasi pembelajaran, perubahan karakter peserta didik, derasnya arus informasi, serta pergeseran otoritas moral menuntut adanya evaluasi ulang terhadap konsep guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Suleiman dkk., 2024). Beragam persoalan seperti menurunnya adab murid kepada guru, berkurangnya keteladanan pendidik, serta melemahnya dimensi spiritual dalam proses belajar menjadi tanda bahwa pemahaman mengenai konsep tersebut perlu ditinjau kembali secara lebih mendalam. Apabila relasi antara guru dan murid tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai Islam, maka proses pendidikan berpotensi kehilangan arah moralnya. Oleh sebab itu, diperlukan kajian ulang mengenai peran, tanggung jawab, serta etika guru dan murid yang bersumber dari ajaran Islam agar

dapat diterapkan secara relevan dan kontekstual dalam dunia pendidikan masa kini (Krawietz & Ghaly, 2025).

Kajian tentang guru dan murid dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadits diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang signifikan bagi penguatan nilai-nilai pendidikan Islam serta menjadi pijakan dalam membangun konsep pendidikan yang lebih manusiawi dan berkarakter (Ichsan dkk., 2024). Pemahaman yang komprehensif terhadap hubungan edukatif yang berlandaskan wahyu akan memberikan panduan yang jelas bagi proses pembinaan peserta didik maupun pendidik dalam menjawab berbagai tantangan era modern. Dengan kembali menegaskan prinsip-prinsip syariat, sistem pendidikan kontemporer dapat diarahkan untuk tidak hanya menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual serta terpuji dalam akhlak (Atabik & Muqtada, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi upaya penting dalam menjaga kehormatan proses pendidikan agar tetap berpijak pada nilai-nilai Ilahiah sekaligus tetap sesuai dengan tuntutan dan dinamika pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yakni penelitian yang seluruh datanya diperoleh melalui penelusuran, pembacaan, dan analisis berbagai literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai hubungan guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits memerlukan penelaahan makna secara mendalam terhadap teks-teks keagamaan yang menjadi rujukan utama umat Islam (Latjompoh dkk., 2025). Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengkaji konsep-konsep normatif, nilai-nilai etis, serta pedoman pedagogis yang tertuang dalam sumber-sumber primer maupun sekunder. Metode ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada pendalaman doktrin, prinsip, dan pandangan Islam mengenai peran pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif berbasis literatur dianggap paling tepat untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan menganalisis konsep pendidikan menurut perspektif wahyu (Bin Mislan Cokrohadisumarto dkk., 2024).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses pendidikan, hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta nilai-nilai adab dan akhlak. Selain itu, hadis-hadis sahih dijadikan sumber utama, khususnya riwayat yang membahas kewajiban mencari ilmu, posisi guru, etika murid, dan prinsip komunikasi edukatif dalam Islam (Kunarti dkk., 2024). Untuk memperluas wawasan analitis, penelitian ini juga mengacu pada literatur klasik berupa karya ulama terdahulu mengenai tarbiyah dan adab, serta referensi kontemporer seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mengkaji pendidikan Islam dalam perspektif modern. Seluruh sumber dipilih secara cermat berdasarkan relevansi, otoritas, dan keaslian informasinya, sehingga data yang digunakan memiliki validitas akademik yang kuat. Proses pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai titik saturasi informasi (Shaukat dkk., 2024).

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui **analisis isi (content analysis)** dan **analisis tematik**, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan pola, tema, serta makna mendasar dalam teks yang diteliti. Proses analisis dilakukan dengan membaca secara seksama setiap ayat Al-Qur'an, hadis sahih, dan literatur relevan, kemudian mengelompokkan informasi ke dalam kategori seperti konsep guru, konsep murid, etika pendidikan, serta prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam. Selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan konteks wahyu dan pendapat para ulama, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan selaras dengan kerangka epistemologi Islam (Ramli dkk., 2024). Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif-analitis yang menggambarkan relasi guru dan murid secara menyeluruh. Dengan pendekatan analisis ini, penelitian mampu menghadirkan temuan yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik terkait konsep guru dan murid menurut Al-Qur'an dan Hadits (Darnela dkk., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan yang menyeluruh terkait peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan. Guru dipandang bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan yang membentuk akhlak sekaligus kemampuan intelektual murid. Temuan ini menekankan bahwa kualitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, karena dampaknya meliputi aspek kognitif, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai sosok yang mengintegrasikan pengetahuan, akhlak, dan keteladanan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara menyeluruh dan seimbang. Panduan ini sejalan dengan prinsip tilawah, tazkiyah, dan ta'lim, yang menekankan pembacaan, penyucian jiwa, dan pengajaran hikmah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa murid dalam perspektif Islam menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan. Murid dipandang sebagai pencari ilmu yang memiliki tanggung jawab besar untuk menuntut pengetahuan dengan kesungguhan dan komitmen penuh. Selain itu, murid juga diwajibkan untuk menghormati guru sebagai wujud pengakuan terhadap peran dan tanggung jawab pendidik. Kesadaran murid akan kewajibannya ini menjadi salah satu faktor penentu terciptanya proses belajar yang efektif, terstruktur, dan bermakna. Adab yang ditunjukkan murid kepada guru tidak sekadar refleksi etika sosial, melainkan juga merupakan bagian dari ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Interaksi yang harmonis antara guru dan murid memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual sekaligus spiritual. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keterlibatan aktif murid dan guru dalam proses belajar-mengajar. Hubungan ini bersifat saling melengkapi, di mana guru membimbing dan meneladani, sementara murid belajar dengan penuh kesungguhan dan penghormatan. Dengan demikian, pembentukan karakter dan kecerdasan intelektual peserta didik tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi antara kedua pihak. Konsep ini

menekankan pentingnya kesadaran moral dan spiritual dalam setiap langkah proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, murid bukan hanya penerima ilmu, tetapi juga agen aktif dalam menciptakan pendidikan yang beretika dan berakhlak mulia. Pendekatan ini menjadi landasan penting bagi pembinaan karakter generasi yang cerdas, beradab, dan bertanggung jawab.

Kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid dalam perspektif Islam bersifat timbal balik. Guru memiliki peran untuk membimbing murid dengan penuh tanggung jawab, keteladanan, dan kesungguhan, sementara murid memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dengan disiplin, etika, dan rasa hormat. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses penyampaian materi, tetapi juga merupakan interaksi moral dan spiritual yang saling memperkuat (Shoaa Kazemi dkk., 2024). Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tergantung pada keterlibatan aktif kedua belah pihak. Sebagai contoh, sabda Nabi Muhammad SAW bahwa siapa saja yang menempuh jalan menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga, menekankan dimensi spiritual yang melekat dalam hubungan edukatif. Hal ini memperlihatkan bahwa proses belajar mengajar dalam Islam memiliki orientasi tidak hanya pada penguasaan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keimanan. Dengan demikian, hubungan guru dan murid dalam Islam merupakan kerjasama yang harmonis antara pendidikan kognitif dan pembinaan akhlak, yang menjadikan pendidikan sebagai sarana pengembangan manusia secara menyeluruh (Rahman dkk., 2024).

Temuan penelitian menekankan bahwa guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter murid melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai akhlak. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga bertindak sebagai teladan dalam sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari (Hartono dkk., 2024). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Dengan demikian, guru menempati posisi strategis dalam menanamkan nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Pembiasaan nilai-nilai ini memungkinkan murid untuk menginternalisasi pembelajaran tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata. Interaksi guru-murid yang berlandaskan keteladanan dan bimbingan moral mendorong pembentukan karakter yang matang (Hassan, 2025). Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas figur guru. Melalui peran aktif guru, murid dapat memahami bahwa ilmu tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mengembangkan akhlak dan kesadaran sosial. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi pengalaman holistik yang menyeimbangkan intelektual dan spiritual. Pada akhirnya, guru berfungsi sebagai penghubung antara teori pembelajaran dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari murid.

Di sisi lain, murid diharapkan dapat merespons bimbingan guru dengan sikap yang penuh hormat, disiplin, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid yang menjaga adab, komitmen, serta rasa hormat kepada guru lebih mudah memahami materi dan mengembangkan karakter positif. Nasihat Luqman dalam QS. Luqman ayat

12–19 menjadi pedoman penting yang menekankan pentingnya etika, kesantunan, dan kesungguhan murid dalam menuntut ilmu. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi antara guru dan murid dalam Islam tidak hanya bersifat akademik atau transfer pengetahuan. Hubungan ini juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan etika, dan pengembangan dimensi spiritual peserta didik (Fawzi dkk., 2025). Dengan demikian, kesadaran murid terhadap adab dan tanggung jawabnya menjadi elemen penting dalam menciptakan proses pendidikan yang bermakna dan holistik. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, moral, dan spiritual, yang terwujud melalui kualitas interaksi guru-murid. Interaksi yang baik mendorong murid untuk aktif berpikir, reflektif, dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan karakter melalui hubungan edukatif menjadi inti dari pendidikan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, moral, dan spiritual. Guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing sekaligus teladan, sedangkan murid berposisi sebagai penuntut ilmu yang disiplin dan menjunjung adab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang mengedepankan nilai-nilai etika dan spiritualitas (Erwani & Siregar, 2025). Hubungan edukatif ini menekankan pentingnya integrasi antara transfer pengetahuan, pembinaan moral, dan pengembangan spiritual. Dengan memahami konsep guru dan murid secara mendalam, lembaga pendidikan dapat merancang sistem pembelajaran yang seimbang antara intelektual, akhlak, dan spiritual. Selain itu, pemahaman ini memberikan arah bagi pendidik dan peserta didik dalam menghadapi dinamika pendidikan modern. Interaksi guru-murid yang ideal menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi dan karakter siswa. Pendidikan Islam, dengan demikian, menekankan holistikitas pengajaran yang menyatukan ilmu, akhlak, dan nilai spiritual (Erwani & Siregar, 2025). Konsep ini dapat dijadikan landasan pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan relevansi prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits dalam membentuk sistem pendidikan yang manusiawi dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah Al-Qur'an dan Hadits, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep guru dan murid dalam Islam memiliki signifikansi tinggi bagi pengembangan pendidikan yang berlandaskan nilai. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang bertanggung jawab membentuk akhlak serta kemampuan intelektual murid secara menyeluruh. Di sisi lain, murid berkewajiban menuntut ilmu dengan penuh adab, kesungguhan, dan penghormatan terhadap guru. Hubungan antara guru dan murid tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup dimensi moral dan spiritual, sehingga pendidikan berfungsi sebagai sarana membangun karakter secara utuh. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara keduanya menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan dalam mencetak manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip ini menjadi sangat penting untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks dan dinamis.

Selain itu, konsep guru dan murid dalam perspektif Islam dapat dijadikan pedoman dalam merancang sistem pembelajaran yang seimbang dan harmonis, yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, akhlak, serta spiritualitas. Dengan menegaskan kembali nilai-nilai yang diajarkan melalui wahyu, pendidikan kontemporer dapat diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan religius. Penerapan prinsip-prinsip ini akan memperkuat etika para pendidik, menumbuhkan adab yang baik pada murid, dan mempertahankan kehormatan proses belajar mengajar. Dengan demikian, pemahaman dan implementasi konsep guru dan murid menurut Al-Qur'an dan Hadits memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan yang berkarakter, seimbang, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, sekaligus membentuk generasi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

REFERENCES

- Atabik, A., & Muqtada, M. R. (2024). Maqashid Quran's critical view on Indonesian Ulema Council's fatwa on Halal certification of COVID-19 vaccine. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). Scopus. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9050>
- Bin Mislan Cokrohadisumarto, W. B. M., Ratnawati, A., & Kholis, N. (2024). Measurement of Religiosity in Islamic Perspective. Dalam *Contrib. Manag. Sci.: Vol. Part F2529* (hlm. 781–793). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH; Scopus. https://doi.org/10.1007/978-3-031-48770-5_63
- Dalimunthe, M. A., & Riza, F. (2025). Islamic Theological Perspectives on Human Rights: Bridging the Gap between Faith and Universal Principles. *Pharos Journal of Theology*, 106(SpecialIssue-2), 1–20. Scopus. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.207>
- Darnela, L., Azmi, F. S., & Sugitanata, A. (2025). The Dominant Influence of Islamic Law in Addressing the Challenges of Upholding the Rights of Rohingya Refugees. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 17(1), 1–32. Scopus. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v17i1.29885>
- Erwani, I., & Siregar, A. S. (2025). The Role of Women in Islamic Sacred Texts: A Critical Study of Women's Narratives and Authority in Islamic Tradition. *Pharos Journal of Theology*, 106(1), 1–14. Scopus. <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.106.6>
- Fawzi, M., Magdy, W., & Ross, B. (2025). "The Prophet said so!": On Exploring Hadith Presence on Arabic Social Media. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 9(2). Scopus. <https://doi.org/10.1145/3711090>
- Hartono, T., Hartiwiningsih, H., & Suwadi, P. (2024). THE CORPORATE LIABILITY OF AIRLINE SERVICE BUSINESS ACTORS IN INDONESIA: AN ISLAMIC LAW PERSPECTIVE. *Jurnal Hukum Unissula*, 40(2), 37–62. Scopus. <https://doi.org/10.26532/jh.v40i2.36986>
- Hassan, S. (2025). The Islamic virtue of temperance and food security: Evidence from Cape Town, South Africa. Dalam *Food Security and Islamic Ethics: Rights*,
-

-
- Policies and Vulnerable Groups* (hlm. 237–264). Edward Elgar Publishing Ltd.; Scopus. <https://doi.org/10.4337/9781035333585.00017>
- Ichsan, Y., Syamsudin, S., Nuryana, Z., & Sukiman, u. (2024). Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 247–263. Scopus. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944>
- Krawietz, B., & Ghaly, M. (2025). Reassembling Creation: Green Ethics and Scholarly Disciplines in the Islamic Tradition. *Journal of Islamic Ethics*, 9(1–2), 1–18. Scopus. <https://doi.org/10.1163/24685542-20250011>
- Kunarti, S., Handayani, S. W., Ardhanariswari, R., & Faisal, F. (2024). Perspective of Employment Relations and Wages in Labor Law and Islamic Law. *Samarah*, 8(1), 386–402. Scopus. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i1.17045>
- Latjompoh, M., Gonibala, A., Ahmad, J., Al-Zou'bi, R. M., Alanazi, A. A., Nasir, N. I. R. F., & Damopolii, I. (2025). Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning. *Educational Process: International Journal*, 17. Scopus. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.398>
- Maktar, A., Mohamed Sidik, M. S., Yahya, F., & Awang, A. (2025). Self-compassion from an Islamic lens: Fostering mental well-being. *Journal of Spirituality in Mental Health*. Scopus. <https://doi.org/10.1080/19349637.2025.2473048>
- Rahman, n., Alwi, Z., Ilyas, A., Darussamin, Z., & Syafii, A. G. (2024). SOCIO-ECO-RELIGIO-CULTURAL APPROACHES IN ADDRESSING ENVIRONMENTAL DAMAGE: AN INTERPRETATIVE ANALYSIS BASED ON THE QURAN AND HADITH. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(1). Scopus. <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N1-127>
- Ramli, M. A., Syed Jaafar, S. M. J. S., Md Ariffin, M. F. M., Kasa, A. R., Qotadah, H. A., & Achmad, A. D. (2024). Muslim-Malay Women in Political Leadership: Navigating Challenges and Shaping the Future. *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 23(1), 305–350. Scopus. <https://doi.org/10.21093/mj.v23i1.7500>
- Razak, S. S. A., Wahab, H. A., Mohd Nor, R. M., & Yaacob, T. Z. (2025). LABOUR RIGHTS PROTECTION FOR YOUNG WORKERS ON DIGITAL LABOUR PLATFORMS: AN ISLAMIC PERSPECTIVE. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 13(1), 100–109. Scopus. <https://doi.org/10.33102/mjssl.vol13no1.665>
- Shaukat, M. A., Samra, U., Hassan, J., Saadi, C., & Hayat, I. (2024). Morality from Classical Civilizations to Post-Modern Era: A Historical Account Through Islamic lens. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 321–335. Scopus. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.19>
- Shoaa Kazemi, M., Yaghoubimamaghani, N., & Mahamid, F. (2024). The association between self-knowledge from Islamic perspective and mental health among Iranian female students. *Journal of Ethnicity in Substance Abuse*. Scopus. <https://doi.org/10.1080/15332640.2024.2394902>
- Suleiman, H., Alatas, A., Awang, A. B. B., & Hamat, M. A. B. A. (2024). Learning Beneficial Worldly Knowledge: Between Islamic and Boko Harām Perspectives. *Intellectual Discourse*, 32(2), 459–481. Scopus. <https://doi.org/10.31436/id.v32i2.1979>
- Zaman, M. Q. (2024). Law and Sufism in modern South Asia: A changing relationship. *Modern Asian Studies*, 58(2), 328–356. Scopus. <https://doi.org/10.1017/S0026749X23000483>
-

Copyright Holder :

© Susanto at al. (2025).

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

